

# Seputar Ide Tulisan

Oleh: Jonru

<http://www.jonru.net>

<http://jonru.multiply.com>



# Dari mana datangnya ide?

- Datang sendiri secara tak terduga
- Datang setelah kita melakukan sesuatu (baca buku, nonton film, jalan-jalan, mengalami kejadian yang luar biasa, dst)
- Dicari
- Berdasarkan referensi tertentu
- Berdasarkan ucapan atau pendapat orang lain
- Dan masih banyak lagi.

# Mencari & mengembangkan ide (1/7)

1. Pikirkan sebuah objek (sebuah foto di kamar)
2. Susun pertanyaan:
  - Kapan foto itu dibuat?
  - Siapa yang memotret?
  - Di mana lokasinya?
  - Kejadian apa yang berlangsung ketika itu?
  - Kenapa sampai ada foto itu? Adakah maksud tertentu? Dalam rangka apa?
  - Bagaimana proses pembuatan foto itu? Bagaimana suasananya?
3. Kita sudah mendapat sebuah ide yang lengkap!



# Mencari & mengembangkan ide (2/7)

1. Pikirkan sebuah kejadian (seorang preman berjalan di tengah pasar sambil membawa stik golf)
2. Susun pertanyaan:
  - kenapa ada preman kampung menenteng stik golf?
  - dari mana dia mendapatkan stik golf itu?
  - kenapa dia membawa stik golf itu ke sebuah pasar?
  - apakah stik golf itu milik pribadinya, atau hadiah dari seseorang, atau dicuri dari seseorang?
  - Bagaimana kejadiannya ketika dia mendapatkan stik golf itu? Apa yang terjadi ketika itu?
  - Dan seterusnya.
3. Kita sudah mendapat sebuah ide yang lengkap!

# Mencari & mengembangkan ide (3/7)

1. Pelajari sebuah budaya masyarakat, fenomena kehidupan, dst (misalnya: penduduk di perbatasan kalimantan yang lebih menyukai ringgit malaysia ketimbang rupiah. Mereka juga lebih suka berdagang di malaysia ketimbang di Indonesia.
2. Susun sebuah kisah tentang pemuda yang melawan arus. Ia ingin lebih cinta pada rupiah ketimbang ringgit. Ia juga bertahan untuk berdagang di Indonesia, walau tidak begitu laku.
3. Kisah seperti ini pernah dimuat di Annida edisi No. 21/XIV/16 Agustus 2005. Judul: Cinta di Perbatasan. Penulis: Herti Windya Puspasari.



## Mencari & mengembangkan ide (4/7)

1. Simak pendapat seorang tokoh. Misalnya:  
“Tolak RUU APP karena bertentangan dengan hak asasi perempuan!”
2. Coba menganalisis pendapat ini. Bandingkan dengan pendapat kita.
3. Jika misalnya kita tak setuju, coba inventarisir alasan-alasan kita, disertai referensi yang kuat.
4. Maka jadilah sebuah tulisan OPINI!

## Mencari & mengembangkan ide (5/7)

1. Pikirkan sebuah kondisi masyarakat. Misalnya:  
Masih banyak orang yang belum tahu bagaimana cara mengirim email.
2. Maka, buatlah sebuah penjelasan lengkap tentang cara mengirim email.
3. Maka jadilah sebuah tulisan “how to essay” atau technical writing.



## Mencari & mengembangkan ide (6/7)

1. Ingatlah sebuah pengalaman hidup kita yang berkesan. Misalnya: saya pernah kecopetan.
2. Ceritakan ulang pengalaman ini dengan gaya bahasa dan teknik bercerita yang baik.  
Ungkapkan bagaimana perasaan kita ketika mengalami kejadian tersebut.
3. Maka jadilah sebuah tulisan personal essay dengan judul “ketika aku kehilangan sesuatu”.



## Mencari & mengembangkan ide (7/7)

1. Anda punya pendapat, “Jalan kaki ke kantor itu lebih menguntungkan dari pada naik mobil”.
2. Kemukakan ide ini dengan bahasa yang baik, disertai alasan-alasan yang kuat dan logis. Sampaikan dengan gaya bahasa yang membujuk dan provokatif, tapi tetap dalam batas kewajaran.
3. Maka Jadilah sebuah artikel PERSUASIF dengan judul, “Ayo jalan kaki ke kantor!”

## Ide ada tapi bingung ketika mau menulis (1/2)

- Bebaskan pikiran, tulislah apa yang ada di pikiran Anda apa adanya. Jangan peduli pada aturan apapun (EYD, struktur tulisan, dst).
- Jangan dibebani oleh pikiran-pikiran seperti: (1) tulisan ini harus bagus banget, (2) tulisan ini harus menarik bagi semua orang, (3) dst.
- Jangan dibayang-bayangi oleh penulis idola Anda (“Pokoknya tulisan saya harus sama dengan tulisan Gunawan Muhammad!”)



## Ide ada tapi bingung ketika mau menulis (2/2)

- Kerangka karangan bukanlah hal wajib. Gunakan jika ia membantu kelancaran ide. Jika justru mengganggu kelancaran ide, ya jangan pakai kerangka karangan.
- Menulislah untuk diri sendiri, untuk menyenangkan diri sendiri. Tulislah hal-hal yang menarik dan bermanfaat bagi diri sendiri.
- Setelah lancar menulis, barulah kita berpikir tentang cara merevisi tulisan agar lebih bagus, agar menarik bagi orang lain, dst.

# Ide sudah ditulis, tapi mandeg di tengah jalan

- Istirahat dulu, kerjakan hal-hal lain
- Rangsang ide dengan kegiatan yang bermanfaat (baca buku, nonton, diskusi dengan teman, dst).
- Cobalah mengerjakan tulisan lain. Setelah fresh, kerjakan lagi tulisan sebelumnya. Tapi jangan meninggalkan sebuah tulisan terlalu lama!



# Ide saya sudah ditulis oleh orang lain 😞

- 😊 Percayalah! Setiap manusia itu unik. Jadi walau idenya sama, belum tentu hasil tulisannya juga sama (jika ditulis oleh orang yang berbeda).
- 😊 Kembangkan ide yang sama dengan teknik baru, sudut pandang yang berbeda, gaya bahasa yang unik, dst.
- 😊 Tak ada ide yang benar-benar orisinal! Apapun ide yang muncul di kepala kita, pasti ada unsur pengaruh dari ide-ide yang sudah ada.

# Ide saya sudah klise ☹️

- 😊 Kita sering membaca tulisan yang sebenarnya hanya pengulangan dari tema/ide yang sudah sering dibahas. Tapi kita tetap tertarik membacanya.
- 😊 Ide klise tetap bisa menjadi tulisan yang menarik jika dikemas dengan teknik baru, sudut pandang yang berbeda, gaya bahasa yang unik, dst.
- 😊 Jadi, jangan takut menulis ide yang sudah klise!



Dikutip dari  
Donny BU

# Sumber Ide Gagasan: Dari panca indera kita sendiri!

Diambil dari materi presentasi Donny BU  
(Koordinator [detikinet.com](http://detikinet.com)) yang  
disampaikan pada acara seminar penulisan  
TI di Jakarta, 29 April 2006

# Sumber Ide / Gagasan...

## (1/3)

- **Mendengar** (*listen*). Contoh: dalam perjalanan ke suatu tempat, kita mendengar percakapan tentang dampak kenaikan harga BBM.
  - Maka kita bisa membuat tulisan yang berjudul:  
**“Resahnya Kaum Susah”**
- **Melihat** (*look*). Contoh: di lampu merah, kita melihat kaum fakir-miskin sedang memintaminta.
  - Maka kita bisa membuat tulisan yang berjudul:  
**“Kepedulian Kita, Kebahagiaan Mereka”**



# Sumber Ide / Gagasan...

## (2/3)

- **Mencium** (*smell*). Contoh: masuk ke ruang pertemuan di sebuah hotel, langsung tercium bau wangi yang menyegarkan.
  - Maka kita bisa membuat tulisan yang berjudul: **“Asah Ilmu Tak Lagi Membuat Jemu”**
- **Mengecap** (*taste*). Contoh: saat berbuka puasa di warung tegal, cita-rasanya tak terkalahkan.
  - Maka kita bisa membuat tulisan yang berjudul: **“Berbuka Sehat, Berbuka Sederhana”**

# Sumber Ide / Gagasan...

## (3/3)

- **Menyentuh** (*touch*). Contoh: di dalam lingkungan sekolah, kita berpapasan dengan seorang *pesuruh*. Kita pun menyapa dan berjabat-tangan dengan *pesuruh* yang sudah mengabdikan sekian lama. Genggaman tangannya yang kasar terasa lemah.
  - Maka kita bisa membuat tulisan yang berjudul:  
**“Mereka yang Berjasa Tanpa Terasa”**



THE END

SEE YOU LATER ☺

# Tentang Jonru

- Penulis dan pewirausaha
- Pengelola situs komunitas: [www.penulislepas.com](http://www.penulislepas.com)
- Pengelola sekolah-menulis [www.belajarmenulis.com](http://www.belajarmenulis.com)
- Sudah menerbitkan tiga buku: (1) Novel “Cinta Tak Terlerai” (DAR! Mizan, 2005), (2) kumcer “Cowok di Seberang Jendela” (Lingkar Pena, 2005), dan “Menerbitkan Buku Itu Gampang!” (Self Publishing, 2007).
- Email: [jonrusaja@gmail.com](mailto:jonrusaja@gmail.com)
- Website: [www.jonru.net](http://www.jonru.net)
- Blog: <http://jonru.multiply.com>



# Kiat Sukses Menulis di Internet

Oleh: Jonru

<http://www.jonru.net>

<http://jonru.multiply.com>

Ingin belajar menulis secara lebih intensif? Bergabunglah di  
Sekolah-Menulis Online, BelajarMenulis.com

[www.SekolahMenulisOnline.com](http://www.SekolahMenulisOnline.com)

# Kiat Menggali dan Mengembangkan Ide Tulisan

Oleh: Jonru

Ide tulisan itu sebenarnya ada di mana-mana. Ia bisa datang sendiri tanpa pernah kita undang, atau kita secara aktif mencarinya. Kita juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk merangsang datangnya ide. Nah, kalau kita kehabisan ide sebenarnya bisa kita cari.

Misalnya begini : coba kita amati salah satu benda di dekat kita, misalnya sebuah foto. Coba ingat, di mana dulu foto itu diambil, dalam moment apa, kejadian apa yang terjadi ketika itu dst. Dengan cara ini, insya Allah ide demi ide akan muncul di kepala kita dan itu adalah modal yang bagus untuk mulai menulis.

Nah.. sebenarnya ide merupakan sesuatu yang mudah untuk didapatkan. Tapi masalah yang dihadapi oleh sebagian besar penulis adalah.... bagaimana menuangkan ide itu menjadi sebuah tulisan.

Sebenarnya, ketika seorang penulis bingung bagaimana cara menuangkan ide menjadi tulisan, biasanya itu disebabkan di dalam pikirannya penuh dengan beban yang seharusnya tidak ada. Misalnya: dia khawatir kalau tulisan itu nantinya tidak menarik, tidak sesuai EYD, atau dia dibayang-bayangi oleh gaya penulisan dari penulis idolanya dan seterusnya.

Nah... masalah-masalah seperti ini menghantui pikiran si penulis sehingga ia merasa berat ketika menuangkan idenya itu.

Untuk mengatasi masalah seperti ini, sebenarnya si penulis tak perlu memikirkan hal itu. Cobalah menulis dengan sistem bebas. Mulailah menulis sekehendak anda, lupakan semua beban pikiran yang menghantui tersebut. Pokoknya kosongkan pikiran anda dari segala jenis beban apa saja yang muncul di kepala anda. Silahkan langsung menulis.

Dan pada tahap awal ini, upayakan agar anda tidak mengedit tulisan tersebut. Biarkan saja jika bahasanya amburadul, banyak kalimat yang bertele-tele, banyak yang salah ketik, dst. Kalau anda mulai mengoreksi tulisan anda, maka itu adalah awal dari kemacetan berikutnya.

Pada tahap awal penulisan ini, yang paling penting adalah: anda sudah menuangkan semua ide yang ada di kepala anda menjadi tulisan, itu saja. Setelah selesai menulis... barulah baca lagi dari awal. Kalau ada yang berantakan, salah ketik, dst... sekaranglah saatnya untuk merevisi.

Masalah berikutnya seputar ide tulisan adalah: ide yang sudah keduluan orang lain. Maksudnya: kita punya ide ingin menulis tema A misalnya, tapi eh.. sudah ada orang lain yang nulis masalah tsb. Banyak penulis yang langsung menyerah ketika menghadapi masalah seperti ini. Mereka pikir, "Ide saya kan udah diwakili oleh penulis lain. jadi saya bebas deh."

Padahal sebenarnya itu tidak perlu. Silahkan tulis saja ide tsb. Setiap orang itu pasti unik walau idenya sama. Maka kemungkinan besar ia akan menjadi tulisan yang berbeda, jika ditulis oleh orang yang berbeda. Kembangkan ide yang sama dengan teknik baru, sudut pandang yang berbeda, gaya bahasa yang unik, dst. Tak ada ide yang benar-benar orisinal! Apapun ide yang muncul di kepala kita, pasti ada unsur pengaruh dari ide-ide yang sudah ada. jadi, jangan takut kalo ide kita sama dengan ide orang lain.

Berikutnya.... ide yang klise. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya banyak sekali tulisan yang temanya sangat klise. Misalnya soal kasih sayang ibu pada anaknya, masalah



pemerintah yang tak pernah memperhatikan rakyat, masalah cinta segitiga, masalah selingkuh dan masih banyak lagi.

Masalah-masalah seperti ini tentu sudah sering dibahas. Tapi bukan berarti kita sudah tak boleh menulis tema seperti itu. Ide yang paling basi sekalipun akan bisa menjadi tulisan yang menarik jika kita mengemasnya dengan sudut pandang yang baru, dengan gaya yang berbeda, dst. Intinya: tergantung kreativitas kita.

(\*)

Jonru

# Kiat agar Punya Banyak Ide dan Produktif Menulis

Oleh: Jonru

Apa resepnya agar kita bisa produktif menulis? Bagaimana caranya agar kita selalu banyak ide untuk menulis?

Terus terang, dulu saya belum punya jawaban yang pas untuk pertanyaan ini. Secara objektif, saya merasa bahwa saya cukup produktif menulis, dan selalu banyak ide untuk dituangkan. Tapi begitu ada orang yang tanya apa resepnya, saya bingung harus menjawab apa.

Alhamdulillah, beberapa waktu lalu saya menemukan jawaban itu! Ini bermula dari kunjungan saya ke sebuah diskusi sastra di Universitas Indonesia, pembicaranya adalah Maman S. Mahayana.

Sastrawan kita yang satu ini berkata, "Rajin-rajinlah menulis. Lama-kelamaan di otak kamu akan terbentuk sebuah 'sistem menulis'."

Ya, kalimat aslinya memang tidak seperti itu. Saya hanya menulis ulang berdasarkan ucapan Bang Maman yang saya dengar.

\* \* \*

Kalau kita amati, setiap manusia memang punya kecenderungan yang berbeda-beda. Cobalah amati perilaku seorang pebisnis MLM. Setiap kali ketemu orang, bawaannya selalu ngajak ikutan, merayu setiap orang agar mau jadi downline-nya, atau minimal membeli produk-produknya. Sepertinya, ia selalu melihat semua orang sebagai mesin uang yang siap untuk dikeruk.

Kenapa bisa seperti itu? Sebab, pada otak si pebisnis telah terbentuk sebuah "sistem MLM". Sistem ini menyebabkan dia selalu melakukan hal-hal yang berhubungan dengan MLM: mencari downline, merayu orang, memuji-muji produk yang ia jual, dan sebagainya.

\* \* \*

Nah, hal seperti ini pun berlaku pada dunia penulisan.

Kenapa kita tidak bisa produktif menulis? Kenapa kita sulit menemukan ide tulisan? Bisa jadi, ini karena di dalam otak kita belum terbentuk "sistem menulis". Otak kita belum menjadi "writing oriented".

Karena itulah, kita harus melatih otak kita agar menjadi "writing oriented", agar di dalamnya terbentuk sebuah "sistem menulis".

Caranya:

1. Jadikan kegiatan menulis sebagai pilihan hidup, bukan hobi semata yang dikerjakan hanya ketika ada mood, atau hanya ketika ada sisa waktu. Dengan kata lain, jadikanlah kegiatan menulis menjadi bagian dari gaya hidup anda (Inilah sebabnya, saya sekarang pakai motto "Writing is not my hobby. It's a part of my life").
2. Rajin-rajinlah menulis. Tulislah apa saja yang bisa ditulis. Hari ini kamu telat bangun? Tulis! Kemarin kamu menyenggol kucing tetangga? Tulis! Kamu ingat pada seorang teman di masa lalu yang sangat lucu? Tulis! Kamu ingin mendebat ucapan seseorang? Tulis! Kamu bosan melihat perilaku para politisi? Tulis!

Pokoknya tulislah apa saja. Cara menulisnya bisa dibaca pada tulisan pertama di atas.

Intinya, kita harus membiasakan diri untuk menulis. Semakin sering menulis, insya Allah keahlian kita makin baik, dan otak kita akan semakin sering mengeluarkan ide-ide cemerlang.

Apakah ini hanya teori semata? Tidak! Sebab saya sudah pernah membuktikannya.

Antara tahun 1996 hingga 2004, saya vakum menulis, bahkan melupakan dunia penulisan. Saat itu, sulit sekali rasanya bagi saya untuk menemukan ide tulisan.

Sejak 2004, saya kembali rajin menulis. Saya juga mulai rajin ngeblog. Dan subhanallah.... Di luar dugaan, hampir setiap saat selalu muncul ide-ide baru di pikiran saya. Saking banyaknya, saya kewalahan sehingga banyak ide tersebut yang belum sempat ditulis.

Penulis terkenal Stephen King dalam bukunya *On Writing* pun menceritakan hal yang mirip. Ia pernah kecelakaan sehingga harus istirahat selama tiga bulan. Selama itu, dia tidak menulis sama sekali. Ketika ia sudah baikan dan mulai menulis lagi, Stephen King merasa amat sulit menulis. "Saya seperti seorang penulis pemula yang belum tahu bagaimana cara menulis," ujarnya.

Lalu ketika memaksakan diri dan terus berlatih menulis, Stephen King pun merasakan hal yang luar biasa: kemampuan menulisnya kembali seperti sediakala.

\* \* \*

Saat ini, para penulis era teknologi informasi diuntungkan oleh kehadiran blog. Media yang satu ini memungkinkan kita menulis tentang apa saja dan dengan cara apa saja yang kita inginkan, tanpa harus melalui prosedur "seleksi naskah" dan sebagainya. Kita adalah raja pada blog buatan kita, karena itu kita bebas mengisinya dengan apa saja yang kita mau.

Nah, jika kamu ingin menjadi penulis yang produktif dan banyak ide, cobalah terapkan kiat di atas, dan segeralah membuat blog (jika belum punya). Ketahuilah, blog sangat bermanfaat bagi para penulis.

(\*)

Jonru



# Kiat Menulis di Internet

Oleh: Jonru

Halaman web berbeda dengan halaman media cetak. Anda tentu sudah tahu soal ini. Karena berbeda, format tulisan pada kedua media ini pun seharusnya tidak sama.

Membaca teks di surat kabar atau majalah biasanya cukup menyenangkan. Anda bisa membaca sambil duduk di teras depan rumah, menunggu bis di halte, bahkan sambil tiduran di atas kasur yang empuk, ditemani satu toples berisi makanan ringan.

Coba bandingkan dengan halaman web. Anda harus duduk di depan komputer, menatap huruf demi huruf yang terpancar dari layar monitor yang cukup silau. Suasananya tidak sebebas dan senyaman ketika membaca majalah atau buku. Sebuah penelitian membuktikan bahwa dalam menikmati tulisan di halaman web, seorang netter cenderung membaca dengan kecepatan lebih lambat 25 persen dibanding saat dia membaca di atas kertas.

Kondisi-kondisi di atas – antara lain – menuntut para penulis artikel di media online harus menyesuaikan format tulisan mereka. Ada beberapa prinsip yang sebaiknya kita taati, agar aktivitas membaca di depan komputer tetap berlangsung secara menyenangkan.

## **1. Tulisan jangan terlalu panjang**

Jangan menulis artikel yang terlalu panjang. Idealnya sih, tulisan kita berkisar hingga sekitar 10.000 karakter. Jika harus menulis artikel yang lebih panjang, pertimbangkanlah untuk membuatnya dalam bentuk tulisan berseri. Atau jika memungkinkan, pergunakan fitur pembagian halaman<sup>1</sup>.

## **2. Berikan penekanan khusus pada bagian-bagian yang penting**

Survey membuktikan bahwa 79% pembaca hanya membaca artikel di internet secara sekilas. Jadi kalau ada bagian-bagian tertentu yang kita anggap penting dan khawatir jika pembaca melewatkannya, cobalah beri tanda khusus agar terlihat mencolok. Tanda khusus ini bisa berupa:

---

<sup>1</sup> Sayangnya, jarang sekali blog yang memiliki fitur ini. Salah satu situs yang rajin melakukan pembagian halaman atas tulisan-tulisan yang mereka muat adalah [www.rumahdunia.net](http://www.rumahdunia.net).

- Pemberian HURUF KAPITAL
- Pembuatan efek **tebal**, *miring*, bergaris bawah, atau gabungan-gabungannya (misalnya ***tebal dan miring***).
- Pewarnaan huruf.
- Pewarnaan background tulisan.
- Penulisan dengan ukuran huruf yang lebih besar.
- Dan sebagainya.

Dalam prakteknya, kita bisa melakukan penggabungan dari tanda-tanda di atas. Tapi perlu diingat, upaya penonjolan seperti itu jangan sampai merusak tampilan halaman situs secara umum (misalnya pembuatan efek yang terlalu ramai akan membuat bingung si pembaca). Buatlah efek-efek yang biasa-biasa saja, yang penting tujuan untuk memberi tekanan pada bagian tertentu tersebut telah tercapai.

### **3. Alinea jangan terlalu panjang**

Teori bahasa mengatakan bahwa satu paragraf/alinea haruslah berisi satu pokok permasalahan. Ada kalimat inti, lalu kalimat-kalimat lainnya berfungsi sebagai penjabaran lebih lanjut.

Dalam prakteknya, ketaatan terhadap aturan ini bisa menyebabkan kita menulis sebuah alinea yang sangat panjang. Sebab, penjelasan yang harus kita tulis memang sangat banyak.

Untuk media cetak, kondisi seperti ini umumnya tidak masalah. Namun di media online, alinea yang terlalu panjang bisa mengganggu kenyamanan pembaca. Karena itu, tak ada salahnya jika kita memecah alinea yang panjang menjadi dua atau tiga alinea. Secara ideal, satu alinea di halaman web sebaiknya tidak lebih dari (sekitar) 65 kata (lebih kurang sama dengan alinea yang sedang Anda baca ini).

### **4. Manfaatkan hyperlink**

Hyperlink adalah salah satu fitur di halaman web yang memungkinkan kita menghubungkan halaman-halaman web yang berbeda, atau menghubungkan bagian-bagian tertentu pada halaman web yang sama. Saya yakin, kita semua menyadari bahwa hyperlink ini memiliki begitu banyak manfaat. Dalam konteks tulisan, hyperlink akan sangat membantu kita agar tidak terlalu bertele-tele di dalam menulis.

Di media cetak, penjelasan tambahan terhadap bagian tertentu pada sebuah tulisan dapat kita tempatkan pada *footnote*. Sedangkan pada halaman web, kita bisa memanfaatkan hyperlink untuk tujuan yang sama, atau tujuan-tujuan lainnya.

Berikut adalah sebuah contoh sederhana.

*Helvy Tiana Rosa adalah Pendiri FLP.*

Sebuah kalimat yang sangat singkat dan sederhana. Bagi pembaca yang belum tahu apa-apa tentang Helvy Tiana Rosa dan FLP, tentu mereka butuh penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini, kita bisa menggunakan hyperlink agar tak perlu menjelaskan apapun. Teks "Helvy Tiana Rosa" kita link ke blog pribadi Helvy, atau tulisan tertentu di internet yang berisi profil dia. Sedangkan teks "FLP" kita link ke alamat situs Forum Lingkar Pena (FLP). Seperti ini:

*<a href="http://helvytr.multiply.com/" target="\_blank">Helvy Tiana Rosa</a>  
adalah Pendiri <a href="http://www.forumlingkarpena.net/" target="\_blank">FLP</a>.*

Dari contoh-contoh di atas kita dapat melihat bahwa hyperlink dapat menghindarkan kita dari penulisan penjelasan yang bertele-tele. Kita cukup membuat tulisan yang singkat. Penjelasan tambahan yang diperlukan dapat dibaca oleh pembaca pada link yang kita sediakan.

### **5. Untuk penjelasan yang terdiri dari urutan tertentu, gunakan list agar terlihat rapi dan nyaman dilihat**

Coba bandingkan kedua contoh tulisan berikut.

Contoh 1:

*Saya merasa dia sudah tak suka lagi pada saya. Alasan pertama, dia sudah tak mau lagi memperhatikan saya. Kedua, dia sudah sering menghidari saya. Ketiga, dia tak pernah lagi menelepon saya.*

Contoh 2:

*Saya merasa dia sudah tak suka lagi pada saya. Sebab:*

- 1. Dia sudah tak mau lagi memperhatikan saya.*
- 2. Dia sudah sering menghidari saya.*
- 3. Dia tak pernah lagi menelepon saya.*

Kita akan segera tahu bahwa contoh kedua lebih menarik karena lebih rapi dan lebih enak dipandang mata. Terlebih di halaman web, pembuatan tulisan dengan daftar berurut seperti itu jelas lebih nyaman dibaca.



## **6. Gunakan judul yang menarik**

Penjelasan lengkap mengenai hal ini sudah tersedia pada modul “Kiat membuat judul yang menarik”.

\* \* \*

### **Kiat Teknis**

Seperti sudah dijelaskan di awal bab ini, halaman web memiliki sifat dan format yang berbeda dengan halaman media cetak. Karena itu, ada beberapa saran teknis yang perlu kita perhatikan, antara lain:

1. Jangan pakai tombol tabulasi (tab), sebab akan diabaikan oleh halaman web. Kalau Anda hendak membuat list berbentuk kolom (seperti tabel), lebih baik gunakan fasilitas tabel, yang biasanya terdapat pada formulir pemuatan naskah.

Atau jika Anda hendak membuat awal alinea yang agak menjorok ke dalam, ketahuilah bahwa cara seperti ini amat tidak lazim pada halaman web. Yang umum digunakan adalah pergantian alinea.

2. Jangan menekan tombol spasi lebih dari satu kali, sebab ini juga akan diabaikan oleh halaman web<sup>2</sup>. Berapa banyak pun tombol spasi yang Anda tekan, yang dipakai hanya satu. Jika tujuan Anda adalah untuk membuat awal alinea yang agak menjorok ke dalam, di atas sudah disebutkan bahwa tindakan seperti ini tidak lazim.
3. Sehubungan dengan poin 1 dan 2 di atas, teknis yang disarankan untuk pergantian alinea adalah dengan menekan tombol ENTER dua kali (atau menggunakan kode <p> pada bahasa HTML). Ini disebut perpindahan alinea. Hasilnya, kita akan melihat jeda antarparagraf, sehingga terlihat jelas batasnya. Sedangkan jika tombol ENTER hanya ditekan satu kali (atau menggunakan kode <br> pada kode HTML), ini disebut perpindahan baris<sup>3</sup>. Hasilnya, jarak antarparagraf akan terlalu rapat sehingga pemisahannya tidak terlalu menonjol. Ini bisa mempersulit proses membaca teks pada halaman web.

Untuk format halaman web, teknik pergantian alinea ini jauh lebih baik dibanding teknik “tabulasi” atau “menekan tombol spasi lebih dari satu kali”. Sebab, halaman web tidak mengenal keterbatasan space (sebagaimana kondisi pada media cetak). Kita boleh memuat tulisan yang sepanjang apapun. Namun dalam prakteknya, kita tetap harus mengutamakan untuk memuat naskah yang sesingkat mungkin. Sebab ini berhubungan dengan kenyamanan pembaca dalam menikmati tulisan kita.

---

<sup>2</sup> Memang ada juga situs seperti Multiply.com yang mendukung penggunaan spasi lebih dari satu. Tapi sebenarnya ini tidak terlalu fungsional.

<sup>3</sup> Pada kebanyakan situs blog, menekan tombol ENTER satu kali sudah dianggap dua kali, sehingga secara otomatis akan muncul jeda antarparagraf. Jadi dalam kondisi ini, Anda cukup menekan tombol ENTER satu kali, tidak perlu dua kali. Namun untuk formulir pemuatan tulisan yang masih berformat text only, biasanya kita tetap harus menekan tombol ENTER dua kali untuk perpindahan alinea. Atau, ada juga formulir isian yang mengharuskan kita menyelipkan kode <p> antarparagraf.

4. Sebelum memasukkan tulisan pada formulir pemuatan naskah di blog, biasanya banyak orang yang mengetik naskahnya dengan program pengolah kata seperti Microsoft Word. Nantinya, naskah itu tinggal di-*copy & paste* ke isian formulir web. Memang ini adalah cara yang praktis. Tapi jika kita ingin menampilkan teks yang lebih rapi dan teratur pada halaman blog kita, sebaiknya jangan langsung meng-*copy paste* dari Microsoft Word. Lebih baik jika naskah tersebut diketik pada program Notepad (atau disalin dulu dari Microsoft Word ke Notepad), setelah itu baru di-*paste* (disalin) ke formulir isian web.

### **Stop Press:**

Sekarang banyak software yang bisa digunakan untuk menulis naskah-naskah yang akan dipublish di blog. Formatnya mirip dengan blog, sehingga secara teknis akan sangat membantu kita. Salah satu di antara software tersebut adalah Windows Live Writer yang bisa didownload secara gratis dari <http://get.live.com/writer/overview>

5. Pada media cetak, kita biasanya mengenal perataan teks seperti rata kiri, rata kanan, rata tengah, dan rata kiri-kanan (justify). Pada halaman web, yang umumnya berlaku adalah rata kanan dan rata kiri. Rata tengah jarang digunakan, sedangkan rata kiri-kanan (justify) tidak ada sama sekali.
6. Anda mungkin senang jika bisa menulis dengan beragam jenis huruf. Agar tampilan tulisan Anda lebih bervariasi, tidak monoton dengan huruf yang itu-itu saja. Pada media cetak (atau ketika mengetik di Microsoft Word), Anda bisa melakukan hal seperti ini dengan leluasa. Tapi pada halaman web? Nanti dulu.

Misalnya Anda menulis teks dengan jenis huruf (font) AvantGarde. Pada komputer Anda, teks ini akan tampil dengan sempurna. Tapi jika tulisan Anda diakses dari komputer yang di dalamnya enggak ada font AvantGarde, maka huruf ini tak bakal muncul. Mungkin ia akan digantikan oleh font lain, sehingga tampilan tulisan Anda benar-benar berbeda.

Karena itu, dalam penulisan teks di halaman web, lebih baik tahan saja keinginan Anda untuk membuat aneka macam font. Anda harus puas dengan beberapa font standar yang umumnya digunakan pada halaman web. Misalnya: Arial, Verdana, dan Times New Roman (yang paling digemari adalah Verdana).

Oke deh, semoga kiat kali ini bermanfaat ☺

Jonru

# Menulis Artikel Referensi

Oleh: Jonru

Mungkin “artikel referensi” bukanlah istilah yang tepat. Tapi intinya, ini adalah jenis tulisan yang berisi penjelasan dan/atau panduan mengenai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Contohnya adalah tulisan “Apa Itu Blog” karya Enda Nasution yang dimuat di blog pribadinya. Tulisan ini komplrit banget, membahas blog dari A hingga Z. Tak heran, tulisan ini kemudian dibaca oleh banyak orang dan dijadikan referensi di mana-mana.

Biasanya, artikel jenis ini amat disukai oleh pembaca, karena ia berisi informasi yang bermanfaat bagi khalayak ramai. Jika Anda membuat tulisan seperti ini, Insya Allah akan banyak orang yang berterima kasih pada Anda. Bahkan mereka dengan sukarela bisa membantu menyebarkannya ke berbagai media lain di internet (milis, forum diskusi, blog, dan sebagainya), atau menjadikannya referensi bagi tulisan-tulisan lain. Hal ini akan berdampak positif bagi Anda, sebab secara tidak langsung orang-orang yang “simpati” pada Anda tersebut telah membantu mempromosikan blog dan tulisan Anda.

Menulis artikel referensi juga akan menambah lahan kebaikan Anda. Anda bisa “bersedekah ilmu” tanpa harus mengeluarkan uang. Dan yang pasti, kebaikan seperti ini enggak akan membuat Anda bangkrut. Bahkan, orang yang rajin membagi-bagikan ilmunya pada orang lain justru akan membuatnya makin pintar.

Jadi, jangan ragu-ragu ya, untuk menulis artikel referensi. Sebagai gambaran sederhana, berikut kiat penulisannya.

1. Tulislah topik yang benar-benar Anda kuasai. Mungkin ia adalah topik yang berhubungan dengan disiplin ilmu, hobi, atau pekerjaan/profesi Anda. Jangan paksakan diri untuk menulis tema di luar kemampuan Anda.
2. Lengkapi tulisan Anda dengan data/referensi yang selengkap mungkin. Misalnya, dengan mengutip pendapat para ahli, menampilkan data statistik dan hasil survey, mencantumkan link ke artikel-artikel terkait, dan sebagainya. Ini akan membuat tulisan Anda lebih kredibel alias lebih terpercaya. Dalam konteks internet, referensi yang banyak dapat Anda temukan dengan cara mencarinya lewat situs [www.google.com](http://www.google.com) atau mesin pencari lainnya.
3. Uraikan setiap bagian dengan penjelasan yang memadai. Penjelasan ini bisa mencakup diskripsi masalah, contoh kasus, dan sebagainya. Semakin lengkap penjelasan Anda, maka tulisan tersebut akan makin sempurna. Tapi, jangan sampai topiknya melebar ke mana-mana. Tulisan boleh panjang, tapi tetaplah fokus pada tema yang sedang digarap.



4. Tentu saja, kiat membuat tulisan yang menarik tetap harus diterapkan.. Jangan lupa juga untuk menyimak kiat menulis di internet.
5. Sampaikan dengan bahasa yang sesederhana mungkin. Ingat, Anda harus berasumsi bahwa pembaca tulisan Anda adalah orang-orang awam. Jika misalnya tulisan Anda membahas kesehatan anak, Anda harus meyakinkan diri sendiri bahwa pembaca tulisan Anda adalah orang-orang yang sama sekali buta soal kesehatan anak. Jadi, hindarilah penulisan dengan bahasa yang eksklusif, yakni bahasa yang hanya dimengerti oleh orang-orang dari golongan tertentu. Bahasa seperti ini hanya akan membuat tulisan Anda dijauhi oleh orang-orang yang berasal dari luar golongan tersebut, sebab mereka tak memahami istilah-istilah yang Anda gunakan.

Berikut adalah sebuah contoh bahasa eksklusif.

*Email adalah perangkat elektronik yang memungkinkan kita mengirim pesan digital melalui mail server tertentu untuk diteruskan ke mail server lain. Si penerima pesan digital ini akan mendownload pesan digital tersebut atau mengaksesnya melalui webmail tertentu.*

Coba bandingkan dengan contoh berikut.

*Email adalah cara baru dalam berkomunikasi. Dengan perangkat ini, kita bisa mengirim pesan kepada teman atau kerabat yang tinggalnya amat jauh, dalam waktu yang singkat, cepat, dan berbiaya murah, bahkan bisa gratis. Unikny, semua ini bisa kita lakukan langsung dari komputer, tanpa harus pergi ke kantor pos.*

Contoh kedua ini terasa lebih “bersahabat”, bukan? Kalau Anda bingung tentang cara membuat tulisan seperti itu, akan saya beberkan sebuah rahasia: Ketika menulis, sering-seringlah bermain dengan analogi. Diskripsikan masalah yang dibahas dengan memanfaatkan benda-benda yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, coba bayangkan bahwa tulisan Anda akan dibaca oleh orang yang masih sangat awam. Misalnya jika Anda hendak menjelaskan mengenai “apa itu email”, coba bayangkan bahwa si pembaca adalah orang yang sangat gaptek, bahkan ia belum pernah mengenal komputer apalagi internet<sup>4</sup>.

Jangan lupa pula, sebisa mungkin hindarilah penggunaan istilah-istilah eksklusif yang hanya dipahami oleh golongan tertentu. Kalau istilah-istilah tersebut terpaksa

---

<sup>4</sup> Kiat seperti ini pernah disampaikan oleh para TI, Onno W Purbo, dalam sebuah seminar penulisan di Jakarta, bulan April 2006.

digunakan, jangan lupa sertakan penjelasan yang memadai dan ditulis dalam bahasa yang sesederhana mungkin.

Oke, semoga kiat ini bermanfaat, ya.

Jonru

# Kiat Membuat Judul yang Menarik

Oleh: Jonru

Judul adalah pintu menuju seluruh ruangan di dalam tulisan kita. Kalau pintu sulit dibuka, sempit sehingga setiap orang akan terjepit dibuatnya, apakah masih ada alasan bagi setiap pengunjung untuk masuk? Sebagus apapun tulisan kita, tak ada orang yang mau datang ke sana jika pintunya membuat sengsara.

Judul harus mencerminkan isi, itu benar. Tapi bukan berarti kita tidak boleh menggunakan kiat-kiat tertentu agar pembaca penasaran untuk melahap seluruh bagian dari artikel kita.

Dalam menulis di internet (tidak hanya di blog, tapi juga di milis dan sebagainya), saya selalu berusaha membuat judul tulisan yang semenarik mungkin. Dan terbukti: Jika judul tulisan saya menarik, maka puluhan pengunjung akan segera mengklik untuk melihat isinya. Contohnya adalah tulisan saya yang berjudul "Buruan Zinahi Gue, Astaghfirullah...." yang dimuat di situs PKS Jaktim ([www.pks-jaktim.or.id](http://www.pks-jaktim.or.id)). Tulisan ini berhasil "memecahkan rekor" sebagai tulisan yang paling banyak diklik oleh pembaca.

Sedangkan jika judul yang saya buat biasa-biasa saja, maka jumlah orang yang mengkliknya pun biasa-biasa saja.

Karena itu, membuat judul yang menarik amatlah penting. Coba Anda bayangkan bagaimana kebiasaan orang-orang yang mengecek email lewat website Yahoo! Mail. Ada begitu banyak email yang mampir ke mailboxnya, padahal waktunya untuk membaca pesan-pesan tersebut amat terbatas. Maka, pesan mana yang akan mereka baca duluan? Tentu saja, pesan yang judulnya paling menarik.

Berikut adalah beberapa kiat yang dapat kita terapkan dalam pemberian judul.

## **Kiat #01:**

### **Buatlah judul yang mengundang tanda tanya bagi pembaca**

Mungkin Anda menulis artikel tentang pentingnya perawatan rambut. Anda ingin menghimbau seluruh pembaca agar mereka serius dalam merawat rambut. Lalu tulisan ini Anda beri judul, "Pentingnya Merawat Rambut."

Apakah judul seperti ini menarik? Anda mungkin akan berhadapan dengan seorang pembaca kritis, yang langsung mencibir begitu membaca judul itu. "Iya, saya juga tahu. Merawat rambut itu penting. So what gitu, lho?" Dan alhasil, ia malas membaca tulisan tersebut!



Jika ini terjadi, kita tentu rugi, bukan? Karena itu, cobalah kita selipkan sebuah kata atau apapun namanya, yang membuat si pembaca kritis ini penasaran untuk membaca isi tulisannya. Judul seperti berikut mungkin perlu Anda pertimbangkan:

“Merawat Rambut Bikin Hidup Lebih Indah.”

Nah, Anda pun pasti mulai penasaran, kan? *Bagaimana bisa? Apa mungkin rambut bisa membuat hidup lebih indah? Masuk akalkah itu? Bagaimana caranya?* Dan masih banyak pertanyaan lain yang mungkin membuat pembaca ingin segera melahap seluruh isi tulisan ini sampai tuntas.

## **Kiat #02:**

### **Jangan perlihatkan semuanya**

Bayangkanlah Anda sedang memelototi sebuah foto. Ada bagian yang sengaja disembunyikan oleh si fotografer, padahal itu adalah bagian yang paling penting atau paling ingin Anda lihat. Apa yang terjadi? Dapat dipastikan, Anda akan penasaran luar biasa. Nah, pada saat itulah si foto menjadi sangat menarik.

Pemberian judul bagi sebuah tulisan pun lebih kurang sama. Berikan informasi yang jelas, tapi jangan perlihatkan semuanya.

“Meriam Bellina Tahan Tiga Ronde”

Inilah judul berita yang saya baca di sebuah koran hiburan, sekitar sepuluh tahun lalu. Sebuah judul yang bisa menimbulkan penafsiran macam-macam. Apalagi, nama yang disebutkan adalah seorang artis yang saat itu sering berperan di dalam film-film “panas”. Maka hal-hal yang menjurus kepada masalah “begituan” pun muncul di benak pembaca.

Isi beritanya mungkin benar-benar berbeda, tapi judul yang dikemas seperti di atas merupakan kiat yang cukup jitu untuk menggaet pembaca yang penasaran.

Coba bandingkan jika judul di atas diubah menjadi “Meriam Bellina Tahan Lari Pagi Tiga Ronde.” Apakah masih ada rasa penasaran di hati Anda?

## **Kiat #03:**

### **Pancinglah sikap kritis pembaca**

Ada judul tulisan yang membuat mata pembaca terbelalak, dan mulut mereka segera berujar dengan lantang, “Yang benar saja! Tidak bisa seperti itu, dong!”

Jika kondisi ini yang terjadi, yakinlah bahwa mereka akan segera asyik melahap tulisan yang Anda buat. Mereka ingin segera memastikan bahwa “vonis” yang disebutkan di dalam judul tersebut adalah salah.

Ya, memancing sikap kritis pembaca merupakan salah satu kiat dalam membuat judul yang menarik. Sebagai contoh, beberapa waktu lalu saya pernah membuat judul tulisan:

“Jawaban yang menyenangkan lebih penting dari jawaban yang benar”

Sebuah judul yang panjang, tapi menurut saya itu menarik. Semula, saya mencoba beberapa alternatif judul seperti:

- Pentingnya menyampaikan jawaban yang menyenangkan
- Jawaban menyenangkan VS jawaban yang benar
- Jawaban yang menyenangkan, sebuah solusi jitu untuk menyelesaikan masalah

Tapi saya merasa, ketiga alternatif ini tidak terlalu menarik. Lantas saya pun menggunakan judul yang berupa kalimat panjang di atas. Sebab saya yakin, judul itu akan memancing pembaca untuk protes. Mereka akan bilang, “Jadi, apakah jawaban yang benar itu tidak penting? Apakah kita boleh berbohong hanya demi menyenangkan lawan bicara kita?”

Saya cukup tersenyum dan berkata, “Jangan protes dulu, dong. Baca dulu artikelnya. Oke?”

#### **Kiat #04:**

##### **Hindari istilah klise**

Sebisa mungkin hindarilah penggunaan istilah-istilah yang sudah terlalu umum digunakan.

Contoh:

- Bertepuk Sebelah Tangan
- Cinta Ibu Tiada Duanya
- Sebuah Renungan tentang Hari Olahraga

Selain klise sehingga tidak menarik, judul-judul di atas juga tidak berhasil menimbulkan rasa penasaran di hati pembaca. Tak ada poin yang berfungsi sebagai “daya rangsang”. Coba bandingkan dengan judul-judul berikut:

- Bertepuk Sebelah SMS
- Seisi Dunia untuk Cinta Ibunda, Cukupkah?
- Merenungi Kesehatan Jiwa di Hari Olah Raga

Tentu, judul-judul yang baru ini terasa lebih menarik, karena ada sebuah “daya rangsang” di dalamnya yang mampu memikat perhatian pembaca.

#### **Kiat #05:**

##### **Hindari istilah yang terlalu umum (tidak spesifik)**

Coba simak contoh-contoh judul berikut ini.

- Yang paling penting untuk dilakukan
- Sebuah keputusan
- Yang paling kubanggakan

Judul-judul seperti ini sangat membuat bingung. Pembaca tak punya gambaran tentang isi tulisannya. "Yang paling penting untuk dilakukan? Dalam hal apa? Oleh siapa? Dalam kondisi apa?" Semuanya serba tidak jelas.

Coba bandingkan dengan judul-judul berikut yang lebih spesifik:

- Yang paling penting dilakukan sebelum mengendarai motor
- Keputusan pentingku menjelang pernikahan
- Yang paling kubanggakan dari adikku

Memang, judul-judul ini pun belum terlalu menarik. Masih klise. Tapi yang jelas, pembaca kini sudah punya gambaran "ada apa di balik judul-judul tersebut".

#### **Kiat #06:**

##### **Judul yang provokatif**

Tak ada salahnya membuat judul yang provokatif, asalkan ia masih mencerminkan isi tulisan. Percayalah, judul yang provokatif itu sangat menarik. Kalau tidak menarik, bukan provokatif namanya.

Berikut adalah beberapa contoh judul yang provokatif:

- Yuk, menulis cerpen!
- Nikah Dini, Kerennnn!
- Kontes Blog 2006, Siapa Mau Ikutan?

#### **Kiat #07:**

##### **Judul yang memvonis**

Ini juga sama menariknya, sebab sangat menggelitik rasa penasaran dan sikap kritis pembaca.

Contoh:

Mengikuti selera pasar = pelacur



## Kiat #08:

### Judul berupa pertanyaan

Di atas, sudah ada beberapa contoh judul yang menggunakan kalimat tanya. Secara khusus, sekarang saya hendak berkata bahwa judul yang diakhiri dengan tanda tanya (?) biasanya menimbulkan rasa penasaran pembaca. Tapi mohon diingat: Walau itu kalimat pertanyaan, sebisa mungkin hindari penggunaan kata-kata tanya seperti *apa*, *mengapa*, *kapan*, *di mana*, dan seterusnya. Boleh-boleh saja sih. Tapi ini sangat tergantung konteksnya.

"Apakah pemerintah masih memihak rakyat?"

Ini adalah contoh judul yang buruk dan tidak menarik. "Biang keroknya" adalah penempatan kata "apakah" yang sangat tidak tepat. Coba bandingkan dengan judul berikut:

"Pemerintah masih memihak rakyat?"

Atau:

"Pemerintah masih memihak rakyat, benarkah?"

Anda dapat merasakan bedanya, bukan?

## Kiat #09:

### Susunan kalimat tidak harus baku

Pada isi tulisan, kita mungkin terbiasa membuat kalimat seperti, "Karena istrinya mandul, seorang suami menceraikan istrinya.". Tapi kalimat seperti ini tentu kurang menarik jika diangkat menjadi judul. Coba bandingkan, jika kita ubah menjadi, "Istri mandul, suami ceraikan istri."

Intinya: Dalam konteks judul, kita tak perlu terlalu patuh pada struktur kalimat. Yang paling penting, judul tersebut menarik dan tetap komunikatif bagi pembaca.

Sekarang, mari kita simak sejumlah contoh kalimat yang berstruktur sangat baik, lalu kita ubah menjadi judul tulisan yang menarik.

Kalimat asli	Diubah menjadi
Ketika menggelar operasi lilin, Polri berhasil menindak 150 mobil yang melanggar aturan lalu lintas.	<i>Operasi lilin, Polri tindak 150 mobil pelanggar lalu lintas</i>
Ini adalah sebuah analisis tentang perlunya bimbingan tes bagi para siswa SMA.	<i>Pentingnya bimbingan tes bagi siswa SMA, sebuah analisis</i> (Sebaiknya judul di atas jangan diubah menjadi "Sebuah analisis: pentingnya bimbingan tes bagi siswa SMA". Dari segi diksi, itu kurang menarik).

Kiat tambahan: Dalam pemberian judul, ada baiknya kita menggunakan istilah-istilah yang sesingkat mungkin. Bahkan, kata kerja yang menggunakan imbuhan "me+kan" (seperti "menyampaikan") cukup ditulis tanpa imbuhan "me".

Contoh:

"Presiden Sampaikan Pidato di Istana Bogor"

## **Kiat #10:**

### **Plesetan**

Untuk membuat judul yang menarik, tak ada salahnya kita memplesetkan istilah, kalimat, peribahasa, judul film, dan sebagainya yang sudah populer.

Seorang rekan saya bernama Abu Rasyidin pernah menulis artikel berjudul "Bertepuk Sebelah SMS". Ini adalah judul yang sangat bagus, menurut saya. Artikel ini bercerita tentang kebiasaan sebagian orang yang malas membalas SMS, sehingga si pengirim menanti-nanti dan akhirnya "bertepuk sebelah tangan".

Itu adalah contoh yang baik tentang pembuatan judul dengan memplesetkan sebuah ungkapan yang sudah populer. Dengan trik yang sama, kita bisa membuat berbagai judul yang menarik, seperti:

- Ketika musim reshuffle tiba
- Hongkong, I'm In Love! (Plesetan dari judul film "Eiffel, I', In Love", dipakai oleh Rahmadiyanti Rusdi untuk artikel mengenai FLP Hongkong)
- Takkan lari Sumanto Dikejar
- dan sebagainya

\* \* \*

Sebagai penutup artikel ini, saya merasa perlu menegaskan satu hal. Kita bebas membuat judul yang semenarik dan sebombastis mungkin. Tapi tolonglah, jangan menipu pembaca! Judul tersebut haruslah tetap menyiratkan isi artikel secara umum.

Banyak penulis atau blogger yang terlalu bersemangat dalam membuat judul sehingga mereka melupakan prinsip di atas. Akibatnya, judul dan isi artikel benar-benar berbeda 180 derajat.

Sebagai contoh, beberapa waktu lalu saya melihat sebuah judul *entry blog* yang cukup heboh; "Membakar Majelis Taqlim". Saya penasaran lalu mengklik judul itu. Ternyata, isinya adalah pengumuman tentang kegiatan pengajian di sebuah majelis taqlim yang diakhiri dengan acara membakar (menyalakan) kembang api. Jadi, yang dibakar adalah si kembang api, bukan majelis taqlimnya.

Judul seperti ini jelas-jelas telah “menipu” pembaca. Ya, saya tahu. Penulisnya mungkin mencoba membuat judul yang menarik perhatian banyak orang. Tapi cara seperti ini menurut saya tidaklah bijak.

Sebenarnya, artikel di atas bisa dibuat dengan judul yang tak kalah menarik, tanpa harus meninggalkan kejujuran.

Contoh:

“Pengajian dan Bakar-bakaran di Majelis Taqlim”

“Pengajian Dulu, Bakar-bakaran Kemudian”

Dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

(\*)



# Tonjolkan Informasi yang Menarik

Oleh: Jonru

Ada sebuah "kesalahan besar" yang seringkali saya temukan pada tulisan-tulisan yang gagal. Maksudnya, gagal menarik perhatian para pembaca. Penyebab utamanya adalah sikap si penulis yang cenderung "egois", hanya memikirkan hal-hal yang menarik bagi dirinya sendiri. Padahal faktanya, tulisan yang ia buat ditujukan bagi orang lain.

Untuk lebih jelasnya, mari kita simak contoh kasus berikut ini.

OSIS SMA 1001 Jakarta akan mengadakan sebuah diskusi mengenai dunia remaja yang bertempat di aula sekolah mereka, 29 Januari 2006. Acara ini diadakan dalam rangka memperingati ulang tahun sekolah tersebut. Pembicara yang akan dihadirkan pada acara ini adalah aktor Nicholas Saputra. Tema diskusi: "Remaja dan Cinta".

Andi adalah salah seorang panitia kegiatan ini, tepatnya seksi publikasi. Salah satu tugasnya adalah menyebarluaskan informasi kegiatan ini melalui internet (mailing list, blog, forum diskusi, dan sebagainya). Maka, Andi menulis pengumuman yang bunyinya seperti ini:

## Diskusi Seputar Dunia Remaja di SMA 1001 Jakarta

Teman-teman sekalian,

Dalam rangka memperingati ulang tahun SMA 1001 Jakarta, OSIS kami akan mengadakan diskusi seputar dunia remaja pada:

Hari/tanggal: Minggu, 29 Januari 2006

Waktu: 09.00 - 12.00 WIB

Tempat: Aula SMA 1001 Jakarta

Tema: Remaja dan Cinta

Pembicara: Nicholas Saputra

Jangan lupa datang ya...

Terima kasih

Andi

Panitia

Mungkin kita juga sering membuat pengumuman yang seperti itu. Apakah ada yang salah?

Jika dilihat dari kelengkapannya, tentu saja informasi ini sangat lengkap. Bagus banget, deh. Tapi mari kita bayangkan sebuah kondisi ini:

Seorang remaja (ABG) - sebut saja si Ani - melihat judul pesan Andi di emailnya:

"Diskusi Seputar Dunia Remaja di SMA 1001 Jakarta"

Ia mengerutkan kening sebentar, lalu berkata:

"Diskusi? gue enggak suka.

SMA 1001? itu bukan sekolah gue.

Huh, info ini enggak penting banget, sih!"

Lalu, ia menekan tombol Delete. Pesan si Andi pun terhapus. Si Ani sama sekali belum membaca isi pesan itu. Ia sama sekali tidak tahu, bahwa pembicara pada acara diskusi itu adalah Nicholas Saputra, artis yang sangat ia kagumi!

Kesimpulan: Si Andi telah kehilangan salah seorang calon anggota diskusi yang sangat potensial.

Jadi, apa yang salah dari informasi si Andi di atas? Jawabannya: Andi kurang lihai dalam mengemas sebuah informasi. Ia hanya mencoba menyampaikan sebuah informasi dengan cara yang amat standar.

Bahkan, Andi cenderung "egois" ketika menulis pengumuman itu. Karena ia bersekolah di SMA 1001, ia mencoba menonjolkan nama sekolahnya itu pada judul berita. Padahal, apakah informasi mengenai SMA 1001 akan menarik bagi siswa dari SMA lain, atau bagi orang-orang yang bukan siswa SMA?

Tentu tidak! Judul yang dibuat oleh Andi sama sekali tidak menarik. Tak ada unsur yang bisa membuat pembaca "tergoda" untuk membaca informasi selengkapnya. Yang tertarik dengan judul seperti itu hanyalah para siswa SMA 1001 Jakarta.

Karena itu, dalam menulis apapun (tidak cuma menulis pengumuman), usahakan agar kita lihai dalam memilah-milah setiap bagian dari informasi yang akan kita sampaikan. Jika perlu, coba buat semacam daftar "urutan prioritas". Tempatkan bagian informasi yang paling menarik di bagian atas. Semakin ke bawah, informasinya semakin tidak menarik.

Yang perlu juga untuk kita ingat:

**Ketika menulis, tempatkan diri kita sebagai pembaca.** Kesalahan si Andi adalah: ia menempatkan diri sebagai dirinya sendiri. Maka, dalam tulisannya, ia menonjolkan hal yang menurut dia paling menarik bagi dirinya sendiri, yakni sekolahnya, SMA 1001 Jakarta.

Padahal, pengumuman ini ditulis justru untuk pembaca, bukan untuk si Andi. Jadi, ketika kita menulis untuk orang lain, alangkah naifnya jika kita hanya mementingkan diri sendiri, memikirkan hal-hal yang hanya menarik bagi diri kita.

Jadi, mari kita lihat kembali contoh kasus di atas. Kita coba tempatkan diri sebagai pembaca, lalu kita teliti dengan seksama. Informasi apa yang paling menarik?

Jika target pembaca dari informasi ini adalah (misalnya) para remaja atawa ABG, maka bagian informasi yang paling menarik berdasarkan urutan prioritasnya adalah:

1. Nicholas Saputra.
2. Diskusi dengan tema "remaja dan cinta".
3. Tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan (ini penting bagi si pembaca untuk mengatur jadwal mereka).
4. Lokasi acara (pembaca tentu ingin tahu, ke mana mereka harus datang).
5. Penyelenggara kegiatan (SMA 1001 Jakarta).

Lihatlah, informasi yang paling ditonjolkan oleh si Andi, justru menjadi informasi yang PALING TIDAK MENARIK bagi pembaca. Jadi wajarlah jika si Ani (dan mungkin ribuan pembaca lainnya) tidak bersedia membaca informasi tersebut.

Jika kita sudah bisa menyusun skala prioritas seperti di atas, maka kita dapat menulis ulang pengumuman tersebut dengan kemasan yang jauh lebih menarik dan membuat penasaran. Contohnya seperti ini:

#### Diskusi seputar Cinta bareng Nicholas Saputra

Halo teman-teman,

Kamu mau tahu gimana pendapat Nicholas Saputra mengenai Cinta dan Dunia Remaja? Pengen ketemu langsung sama aktor yang lagi naik daun ini? Kalo ya, yuk ikutan acara Diskusi Seputar Dunia Remaja dan Cinta.

Acara yang diselenggarakan dalam rangka ulang tahun SMA 1001 Jakarta ini akan diadakan pada:

Hari/tanggal: Minggu, 29 Januari 2006

Waktu: 09.00 - 12.00 WIB

Tempat: Aula SMA 1001 Jakarta

Jangan lupa datang, ya.

Terima kasih

Andi

Panitia

\* \* \*

Internet adalah gudang informasi. Salah satu “pelajaran” yang bisa kita ambil dari fakta ini: Ada begitu banyak informasi yang disajikan kepada para netter. Mereka mungkin bingung harus membaca informasi yang mana.

Contohnya adalah ketika kita mengikuti sebuah milis yang ramai. Dalam sehari, ada sekitar 50 pesan yang masuk ke mailbox kita. Tentu kita tak bisa membaca pesan-pesan tersebut satu-persatu. Berdasarkan pengamatan saya, kebanyakan netter hanya akan membuka pesan email yang judulnya menarik, atau yang menurut mereka penting untuk dibaca.

Maka sebagai penulis atau penyaji informasi, salah satu tugas terpenting kita adalah menyajikan informasi tersebut dengan “kemasan” yang semenarik mungkin, sehingga tulisan kita berhasil merebut perhatian para netter. Jika tulisan kita disajikan dengan cara yang biasa-biasa saja, yakinlah bahwa ia akan kalah saingan dengan tulisan-tulisan lain.

Tentu amat tragis bukan, jika tulisan Anda yang amat berkualitas, atau mengandung informasi yang super penting, tapi terlewatkan oleh pembaca hanya gara-gara mereka tidak tertarik melihat “kemasan luarnya”.

Karena itu, kemaslah setiap tulisan Anda semenarik mungkin. Kiatnya sudah dibeberkan di atas. Selamat mencoba, semoga berhasil, ya.

(\*)



# Kiat Membuat Tulisan yang Menarik

Oleh: Jonru

Jika Anda bisa menulis, Anda adalah orang hebat. Namun jika Anda bisa membuat tulisan yang menarik, Anda jauh lebih hebat.

Maaf, ini bukan bualan semata. Sebagus apapun materi yang Anda sampaikan, pembaca akan ngantuk berat jika Anda menyampaikannya dengan cara yang membosankan. Sementara materi yang sesederhana apapun tapi dikemas dengan bahasa dan teknik yang menarik, akan tampil seperti *black forest* yang menerbitkan air liur.

Ya, saya tahu. Anda tentu menyadari itu, kan? Masalahnya, ada sejumlah teman - mereka baru belajar menulis - yang mengeluhkan sulitnya membuat tulisan yang menarik. Mereka sudah berusaha keras, tapi pembaca tetap bosan melirik hasil karya mereka. Di mana letak kesalahannya?

Tak ada yang perlu disalahkan, saya kira. Setiap penulis memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Ada begitu banyak "rahasia menjadi penulis sukses" yang sebenarnya bukan rahasia sama sekali. Penulis yang baik bukan seperti Kolonel Sanders yang mewanti-wanti seluruh karyawannya agar tidak membocorkan resep rahasia dalam membuat ayam goreng yang enak dan populer di seantero dunia. Saya bukan Kolonel Sanders, maka izinkan saya bercerita sedikit mengenai beberapa hal yang saya ketahui tentang kiat membuat tulisan yang menarik.

## Kiat #01:

### Menulislah seperti Anda berbicara

Bayangkanlah bahwa Anda sedang berpidato dan begitu banyak orang yang siap mendengarkan wejangan Anda. Anda tak ingin melihat para hadirin tertidur, maka Anda harus berjuang keras untuk membuat mereka terus terjaga. Mereka tak perlu meminum Birdy yang membangunkan Mat Solar dengan cara yang enak. Tidak! Itu tidak perlu selama Anda bisa tampil dengan gaya yang amat meyakinkan.

Coba kita simak kalimat berikut:

*Anda tahu apa itu internet? Ya, saya yakin, setiap orang kini telah mengenal internet dengan baik. Di jaman serba canggih seperti ini, internet sudah menjadi bagian*

*dari kebutuhan hidup. Tanpa online sehari saja, kita merasa ada yang kurang, hidup terasa kurang lengkap.*

Coba rasakan, kalimat-kalimat pada contoh di atas mengalir dengan lancar. Seolah-olah kita sedang mendengarkan si penulis bicara pada kita.

Anda merasa sulit menulis dengan cara seperti itu? Ah, siapa bilang? Rahasiannya hanya satu, kok: menulislah seolah-olah Anda sedang bicara. Jangan merasa dibebani oleh apapun.

## **Kiat #02:**

### **Anggaplah si pembaca duduk di depan Anda.**

Ia akan bereaksi sesuai dengan kalimat-kalimat yang Anda tulis. Ia akan memujimu, mengejekmu, menatapmu dengan heran, mencibirmu, tersenyum bangga padamu, bahkan menghinamu sebagai orang yang paling memalukan di seluruh dunia. Si pembaca ini adalah raja, sehingga Anda tak bisa protes sedikit pun padanya. Satu-satunya hal yang bisa Anda lakukan adalah membuat dia senang setiap saat.

Jadi, ketika Anda membuat kalimat yang mengambang, sulit dipahami, maka bersiap-siaplah dipancung oleh sang raja.

*Seiring dengan kemajuan zaman di mana internet sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita dan semakin populer di mana saja terutama di kalangan anak muda.*

Coba simak, apa maksud dari kalimat di atas? Oh ya, apa itu benar-benar sebuah kalimat? Kalau ya, mana subjeknya? Mana predikatnya? Tidak jelas sama sekali. Yakinlah, sang raja kini menatap si penulis dengan penuh keheranan dan akan segera menjatuhkan hukuman mati buatnya.

Kalau kalimat kita tidak jelas seperti itu, bagaimana mungkin ia bisa menjadi sebuah tulisan yang menarik?

## **Kiat #03:**

### **Hindarkan kalimat klise.**

Pribahasa mengatakan, "Banyak jalan menuju Roma." Maka, banyak cara untuk mengatakan "Aku sayang sama Anda."

Coba simak kalimat berikut:

*Ibuku adalah wanita yang sangat baik. Ia sangat mencintaiku. Ia mengandungku selama sembilan bulan sepuluh hari. Ia juga membesarkanku, mendidikku hingga*

*menjadi manusia seperti sekarang ini. Terima kasih, Ibu. Jasamu tak akan pernah kulupakan.*

Ya, benar. Isi paragraf di atas sangat baik. Penulisnya pasti seorang anak yang sangat berbakti pada orang tua. Saya yakin, semua kita, termasuk saya, pasti ingin menjadi anak yang seperti itu.

Tapi apakah si penulis telah kehabisan perbendaharaan kata dan kalimat? Tak adakah cara yang lebih kreatif untuk menceritakan betapa besarnya cinta sang ibu kepada anaknya?

Coba kita simak kalimat berikut, yang mudah-mudahan terasa lebih nikmat untuk dilahap.

*Ibuku adalah wanita yang selalu mencintaiku. Sejak pertama kali aku hadir di rahimnya, cintanya langsung tumbuh dan terus tumbuh sehingga tak terkira besarnya. Bahkan hingga hari ini, ketika usiaku sudah menginjak 17 tahun, aku merasakan cinta ibu padaku semakin besar. Cinta ibu hadir di setiap detak jantungku, mengiringi aktivitas sehari-hariku, menjaga diriku dari hal-hal yang berbahaya. Dan lihatlah, aku tumbuh menjadi seorang anak yang bangga karena dilahirkan oleh beliau. Entah bagaimana aku harus mengimbangi cinta yang telah ia berikan. Mungkin seisi dunia ini pun tidak cukup. Maka kualirkan doa setiap malam baginya. Kumohon pada Tuhan agar ibuku selalu berada dalam cintaNya yang tak terhingga.*

Mungkin bagi kita, masih sulit untuk membuat kalimat-kalimat seperti itu. Tapi percayalah, kita sebenarnya bisa melakukannya dengan mudah. Kuncinya pun sangat sederhana:

- Banyak berlatih,
- Rajin membaca tulisan dari penulis-penulis lain, yang bisa memperkaya gaya dan teknik bercerita kita.
- Motivasi yang kuat untuk menghasilkan tulisan yang menarik.

Dan yang paling penting, bulatkan tekad bahwa Anda akan berperang melawan kalimat-kalimat klise. Teriakkan di dalam hati, "Ganyang kalimat klise! Aku akan membunuh kalian semuanya!"

Maka, ketika di benak Anda muncul kalimat, "Semoga pemberian saya ini bermanfaat bagi kemajuan masyarakat di sini," coba berpikir sejenak. Cari alternatif kalimat yang lebih enak dibaca. Misalnya:

- "Semoga ada manfaat yang bisa dirasakan masyarakat dari pemberian saya ini."

- "Orang-orang di sini merasakan ada manfaat dari pemberian ini. Itulah harapan saya."
- "Yang saya inginkan hanya satu. Anda semua bisa merasakan manfaat yang nyata dari pemberian ini. Itu saja. Sederhana sekali, bukan?"

Ketiga kalimat di atas hanya contoh. Mungkin tidak terlalu menarik. Jadi Anda dapat mencari kalimat-kalimat lain yang jauh lebih menarik.

#### **Kiat #04:**

##### **Jangan terlalu banyak basa-basi**

Memang inilah salah satu kebiasaan kita. Terlalu boros dengan kata sambutan, kata pembuka, dan sebagainya, yang sebenarnya tidak perlu.

Coba simak paragraf berikut:

*Anda tentu sudah kenal Agnes Monica bukan? Ia adalah aktris dan penyanyi yang sedang naik daun saat ini. Albumnya selalu laris manis, demikian pula sinetronnya. Nah, si muda belia ini baru-baru ini meluncurkan album terbarunya.*

Duhai! Buat apa si penulis memberikan penjelasan tentang siapa Agnes Monica itu? Dia sudah menjelaskan di awal kalimat, "Anda tentu sudah kenal Agnes Monica bukan?" Tapi dengan ironisnya, ia masih memberikan penjelasan mengenai siapa si Agnes itu. Seolah-olah Agnes Monica adalah seorang gadis dari kampung terpencil yang lugu dan belum dikenal oleh siapapun. Kalau dia adalah orang yang sudah sangat terkenal, buat apa lagi penulis menjelaskan tentang albumnya yang laris, nasibnya yang sedang naik daun, dan seterusnya? Tulis saja, "Agnes Monica baru-baru ini meluncurkan album terbarunya." Titik. Itu saja. Dengan kalimat singkat padat seperti itu, pembaca sudah *sangat mengerti*, kok.

Jadi intinya, hindarilah penulisan basa-basi yang tidak perlu. Jangan membuang-buang waktu dengan menulis hal-hal yang sebenarnya tak perlu kita tulis.

#### **Kiat #05:**

##### **Gunakan kalimat pendek**

Dalam kasus tertentu, kalimat panjang dan bercabang-cabang memang diperlukan. Tapi sebisa mungkin, gunakanlah kalimat pendek. Saya sering menemukan penulis yang mencoba mengungkapkan gagasan dengan cara yang sangat tidak efektif, seperti ini:



*Fiber Optic adalah suatu materi, filament atau pun bahan yang terbuat dari glass atau serat kaca yang berdiameter lebih kurang 120 micrometer (hampir sama dengan sehelai rambut manusia) yang digunakan untuk menghantarkan jauh lebih banyak sinyal dalam bentuk pulsa cahaya (bisa berupa komunikasi suara maupun data) hingga mencapai lebih dari 50 km tanpa memerlukan lagi bantuan perangkat repeater (penguat sinyal).<sup>5</sup>*

Coba simak, tulisan sepanjang itu hanya terdiri atas satu kalimat. Kita mungkin bingung mencernanya. Saya kira, alangkah baiknya jika kalimat itu kita pecah menjadi beberapa kalimat, sehingga lebih enak dibaca, dan maknanya lebih mudah dipahami. Berikut adalah contohnya.

*Fiber Optic adalah suatu materi, filament atau pun bahan yang terbuat dari glass atau serat kaca yang berdiameter lebih kurang 120 micrometer, hampir sama dengan sehelai rambut manusia. Bahan setipis ini digunakan untuk menghantarkan jauh lebih banyak sinyal dalam bentuk pulsa cahaya (bisa berupa komunikasi suara maupun data). Jarak tempuhnya bisa mencapai lebih dari 50 km tanpa memerlukan lagi bantuan perangkat repeater (penguat sinyal).*

#### **Kiat #06:**

##### **Sesuaikan bahasa kita dengan segmen pembaca**

Kalau tulisan kita diperuntukkan bagi kalangan profesor dan akademis, tentu tidak pada tempatnya jika kita menggunakan gaya bahasa gaul seperti *gito lho, enggak penting banget deh*, dan sebagainya. Tapi kalau pangsa pasar kita adalah anak-anak ABG, tentu bahasa seperti itu sangat diperlukan.

Jadi, cermatlah dalam menentukan gaya bahasa, karena itu ikut menentukan apakah tulisan kita bisa diterima oleh segmen pembaca tertentu. Kan sayang sekali, tulisan kita tidak disukai oleh pembaca hanya gara-gara mereka merasa tidak sreg dengan gaya bahasa kita. Padahal isi tulisan tersebut mungkin sangat bagus.

#### **Kiat #07:**

##### **Gunakan kalimat aktif**

Percayalah, dalam hampir segala hal, kalimat aktif lebih enak didengar dan terasa lebih *bertenaga* ketimbang kalimat pasif.

“Amran menendang bola itu” akan terasa lebih “hidup” ketimbang “Bola itu ditentang oleh Amran.”

---

<sup>5</sup> Tulisan seorang teman yang pernah dimuat di newsletter internal (mantan) kantor saya.

Jadi sebisa mungkin, gunakan kalimat aktif untuk membuat tulisan Anda lebih asyik untuk dibaca.

#### **Kiat #08:**

##### **Gunakan istilah-istilah yang lebih spesifik**

Terus terang, ini adalah kelemahan lain dari orang Indonesia dalam berbahasa. Kita lebih suka menggunakan istilah-istilah yang terlalu umum, bahkan terkesan seperti slogan-slogan. Kita terbiasa mengatakan, "Jam weker ini sangat membantuku untuk mengatur waktu. Aku menjadi lebih disiplin sekarang."

Memang, tak ada yang salah dengan kalimat di atas. Tapi percayalah. Jika kita bisa mengubah kalimat itu dengan istilah-istilah yang lebih spesifik, pembaca akan merasa lebih *enjoy* menikmatinya.

Berikut adalah contohnya.

*Jam weker itu membantuku bangun lebih awal di pagi hari. Setiap pukul lima shubuh, ia berbunyi demikian nyaring, membuatku terbangun dari mimpi. Aku lega karena tak perlu lagi datang terlambat ke kampus, sebab aku kini dapat mempersiapkan buku-buku dan pakaianku lebih awal dari biasanya.*

#### **Kiat #09:**

##### **Manfaatkan keanekaragaman istilah**

Anda mungkin bosan jika menemukan sebuah kosa kata yang terus-menerus diulang pada paragraf yang sama. Jika pengulangan itu merupakan gaya bahasa yang justru membuat tulisan tersebut lebih indah, ya *no problemos*! Tapi jika ia bukan gaya bahasa, siap-siaplah untuk ditinggalkan oleh pembaca.

Karena itu, coba manfaatkan kata-kata yang sinonim, agar bahasa kita lebih kaya. Coba simak contoh-contoh berikut ini.

*Sejak 1997, saya aktif mendalami agama di sebuah kelompok pengajian yang dipimpin oleh seorang ustaz bernama K.H. Ahmad Basuki. Kelompok pengajian ini telah berusia dua puluh tahun, namun hingga kini tetap ramai didatangi oleh jamaah yang ingin mendalami agama.*

Ada dua istilah yang mengalami pengulangan pada paragraf di atas, yaitu "mendalami agama" dan "kelompok pengajian". Sekilas, rasanya memang tak ada yang bermasalah di sana. Tapi tentu lebih menarik jika kita mencoba bermain-main dengan variasi kata-kata sinonim, seperti contoh berikut.

*Sejak 1997, saya aktif mendalami agama di sebuah kelompok pengajian yang dipimpin oleh seorang ustaz bernama K.H. Ahmad Basuki. Komunitas tarbiyah ini telah berusia dua puluh tahun, namun hingga kini tetap ramai didatangi oleh jamaah yang ingin belajar lebih banyak mengenai Islam.*

Oke, semoga bermanfaat, ya....

(\*)